

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, isu-isu yang berkaitan dengan lansia menjadi perhatian utama. Lansia mengalami berbagai masalah setiap hari, yang dapat mencakup berbagai masalah seperti penurunan fisik dan lainnya. Ketika lansia tidak lagi berada dalam angkatan kerja, mereka menghadapi masalah ekonomi, terutama bagi mereka yang terlantar. Jika di definisikan lansia terlantar merupakan seseorang yang sudah mencapai 60 tahun ke atas dan sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan hidup sebatang kara sebab tidak mempunyai sanak saudara atau tidak ada yang mau merawatnya.

Sesuai dengan masalah penurunan fisik yang terjadi pada lansia, hal ini akan menimbulkan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh lansia, oleh sebab itu lansia yang masih berpotensi biasanya masih dapat melakukan aktivitas yang biasa ia lakukan atau kemandirian dalam sehari-hari.

Menurut Slamet (2016) Hasil penelitian gambaran tingkat kemandirian lansia (60 – 69 tahun) dalam memenuhi *activities daily living* menunjukkan bahwa sebagian besar lansia sebanyak 15 orang (72%) termasuk dalam ketergantungan sebagian, 3 orang (14 %) termasuk mandiri dan 3 orang (14%) termasuk dalam ketergantungan total. Bahwa sebagian besar lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Senjarawi memiliki ketergantungan sebagian dalam menjalani aktifitas kehidupannya. Diharapkan dapat dikembangkan program – program kesehatan bagi lansia yang dapat meningkatkan kemandirian lansia.

Hal di atas juga berkaitan dengan pendapat Rohaendi dkk (2016) yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kemandirian seseorang adalah usia dan imobilitas dan mudah jatuh. Lansia dengan rentang usia 60-69 tahun menjadi objek penelitiannya sehingga disimpulkan bahwa lansia yang menjadi objek penelitian cenderung memiliki Tingkat ketergantungan Sebagian atau tidak ketergantungan secara total lebih tinggi daripada lansia yang mandiri.

Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada *Activity Daily Living* (ADL) Lansia yang meliputi mandi, makan, toileting, kontinen, berpakaian, dan berpindah. Hal ini akan menjadi pembahasan utama mengenai kemandirian lansia yang berada di Panti Sosial. Sesuai dengan masalah penurunan fisik yang terjadi pada lansia, hal ini akan menimbulkan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh lansia, oleh sebab itu lansia yang masih berpotensi biasanya masih dapat melakukan aktivitas yang biasa dilakukan dalam sehari hari.

Berdasarkan Undang-undang No.13/1998 menyatakan bahwa lansia terbagi menjadi dua kategori yaitu lansia potensial dan lansia non potensial. Adapun lansia yang berpotensi biasanya memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, hal itu dikarenakan lansia yang masih berpotensi bisa dikatakan sebagai lansia yang mampu untuk melakukan pekerjaan yang masih tergolong mudah untuk dilakukan.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh PSTW Budi Pertiwi diantaranya adalah pendekatan awal kepada klien untuk mengetahui keadaan objektif layak atau tidaknya lansia berada di panti, data lansia, seleksi untuk

menentukan klien agar tepat sasaran, menumbuhkan kemauan calon penerima pelayanan dan keluarganya agar mau mengikuti program pelayanan. Tahap kedua adalah tahap penerimaan atau pendaftaran, pengolahan data dan penempatan dalam program pelayanan. Tahap ketiga adalah tahap bimbingan dan program pelayanan seperti bimbingan jasmani, rohani, sosial, kesehatan, keterampilan dan kesenian. Tahap terakhir adalah terminasi, yaitu tahap penentuan akhir dari kepastian calon penerima pelayanan.

Lansia terlantar yang berada di PSTW Budi Pertiwi dikategorikan sebagai lansia terlantar secara ekonomi dan sosial, namun ada juga lansia yang sengaja dititipkan oleh keluarganya karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lansia terlantar yang berkesempatan tinggal di panti, diberikan pelayanan kesejahteraan sosial, berupa tempat tinggal, pemeriksaan kesehatan rutin setiap hari sabtu, senam rutinan untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya, dan juga lansia diberikan pelayanan makan tiga kali sehari sehingga lansia akan terpenuhi segala kebutuhannya.

Para pendamping di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memahami betul bahwa ketika seseorang memasuki masa pensiun, mereka mengalami penurunan kontak sosial, baik dengan orang lain maupun dengan anggota keluarga, masyarakat, dan rekan kerja karena pensiun. Selain itu, kontak sosial yang lebih sedikit akan terjadi pada lansia yang lebih muda jika merupakan keluarga inti atau keluarga gabungan dibandingkan dengan keluarga besar. Selain itu, seiring dengan perubahan norma sosial, masyarakat menjadi individualistis, dan orang tua kurang mendapat perhatian. Akibatnya, mereka sering dikucilkan

dari masyarakat dan terabaikan. Perasaan kesepian dan depresi disebabkan oleh kurangnya kontak sosial. Hal ini tidak sesuai dengan sifat manusia yang sosial dan saling membutuhkan.

Lansia yang datang ke PSTW Budi Pertiwi rata-rata memiliki hambatan dalam kesejahteraannya, adapun lansia yang datang ke PSTW Budi Pertiwi ini memiliki trauma karena kekerasan dalam rumah tangga oleh majikannya, lansia ini mempunyai keterbatasan tidak bisa berbicara dengan jelas akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh majikannya itu. Lalu lansia yang lainnya tidak mempunyai keluarga satu pun yang masih berkontak dengannya sehingga ia dirujuk oleh Dinas Sosial ke PSTW Budi Pertiwi. Permasalahan mengenai tidak punya keluarga menjadi masalah yang paling banyak ditemui di PSTW Budi Pertiwi.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini memiliki kapasitas menampung lansia wanita sebanyak 32 dan pertanggal 4 November ini PSTW Budi Pertiwi menampung lansia sebanyak 21 orang dari berbagai kota dan dari berbagai kriteria. PSTW Budi Pertiwi ini menyediakan tempat untuk para lansia berkreasi adapun PSTW Budi Pertiwi ini selalu menjamin kehidupan para lansia supaya lansia tetap dapat menjalani hidupnya dengan baik dan terjamin.

Pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan Peraturan Menteri Sosial RI No. 19 Tahun 2012. Bentuk pelayanan yang diberikan berupa penyediaan tempat tinggal yang layak, pemberian makanan, pakaian dan pelayanan kesehatan, pengisian waktu luang dan rekreasi, bimbingan keagamaan, pengurusan

pemakaman. Bentuk pelayanan yang pertama adalah penyediaan tempat tinggal. Tempat tinggal yang diberikan kepada para lansia berupa tempat tinggal yang layak, tempat tinggal ini dikenal dengan sebutan wisma. Wisma-wisma di panti sosial ini berjejer rapi. Wisma dilengkapi dengan fasilitas penunjang kehidupan seperti tempat tidur, lemari, kasur, meja makan, kursi, TV, dan alat kebersihan. Satu wisma dapat dihuni oleh 1-4 orang lansia.

Pelayanan kedua berupa pemberian makan, pakaian dan perawatan kesehatan. Pemberian makan dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari. Makanan yang diberikan disesuaikan dengan kesehatan lansia dan menu yang sudah disiapkan oleh pihak panti. Makanan yang diberikan oleh juru masak sudah sesuai dengan takaran yang sesuai untuk lansia. Hal ini dilakukan untuk mencegah hipertensi pada lansia agar tidak semakin parah karena rata-rata lansia mengalami hipertensi. Untuk pakaian sendiri lansia mengatakan akan diberikan pakaian seragam ketika lebaran secara rutin.

Pelayanan selanjutnya yang diberikan adalah pemeliharaan kesehatan. Perawatan kesehatan dilakukan dengan menyediakan ruang kesehatan. Ruang kesehatan merupakan tempat untuk melakukan pemeriksaan terhadap lansia. Terdapat petugas yang menjaga untuk memberikan pelayanan kepada para lansia.

Pelayanan yang ketiga adalah rekreasi dan hiburan. Lansia akan diberikan senam setiap hari Selasa pagi untuk mengisi waktu luang para lansia. Selain itu, para lansia juga sering berlatih angklung ketika mendekati perayaan-perayaan besar seperti ulang tahun panti dan membuat kerajinan tangan bagi lansia yang

ingin membuat kerajinan tangan bagi lansia yang ingin membuat. Kerajinan tersebut dibuat untuk mengisi waktu luang, dimana modal awal akan diberikan oleh pihak panti sosial yang kemudian akan dikelola oleh para lansia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“KEMANDIRIAN LANSIA DALAM *ACTIVITY DAILY LIVING* (ADL) DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BUDI PERTIWI”** sebagai judul dari skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui apakah lansia yang membutuhkan pelayanan sosial dapat terjamin hidupnya dan lansia dapat berkembang serta untuk mengetahui kemandirian dalam *Activity Daily Living* (ADL) selama ada di PSTW Budi Pertiwi, maka penulis merumuskan hal sebagai berikut:

1. Bagaimana *Activity Daily Living* (ADL) lansia yang berada di PSTW Budi Pertiwi?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat *Activity Daily Living* (ADL) lansia yang berada di PSTW Budi Pertiwi?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis pekerja sosial mengenai kemandirian lansia dalam *Activity Daily Living* (ADL) di PSTW Budi Pertiwi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai kemandirian lansia dalam *Activity Daily Living* (ADL) di PSTW Budi Pertiwi, Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan *Activity Daily Living* (ADL) lansia yang berada di PSTW Budi Pertiwi.
2. Untuk menggambarkan mengenai faktor pendukung dan penghambat *Activity Daily Living* (ADL) lansia yang berada di PSTW Budi Pertiwi.
3. Untuk menggambarkan implikasi praktis dan teoretis penelitian pada pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan juga gagasan untuk pengembangan konsep-konsep dan teori-teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan *Activity Daily Living* (ADL) lansia.

2. Memberikan sumbangan ilmiah dalam kurikulum terbaru mengenai penelitian tentang *Activity Daily Living* (ADL) lansia.
 3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Activity Daily Living* (ADL) lansia.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi Penulis

Dapat diharapkan menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang memberikan pelayanan kepada lansia serta menambah wawasan mengenai *Activity Daily Living* (ADL) lansia.
 - b. Bagi PSTW

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan kepada pihak-pihak fasilitator PSTW Budi Pertiwi yang membantu dalam memberikan pelayanan sosial dalam *Activity Daily Living* (ADL) lansia.

1.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah lansia terlantar di PSTW Budi Pertiwi, mereka rata-rata tidak memiliki keluarga, yang berarti mereka tinggal di panti dan melalui berbagai tahapan untuk mendapatkan pelayanan panti. Selain itu, penelitian ini akan membahas bagaimana kemandirian lansia dalam *activity daily living* (ADL). Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Tujuan dari metodologi ini adalah untuk memperjelas gambaran kemandirian lansia dalam *activity daily living* (ADL).

Menurut Chaplin yang menyatakan “kemandirian juga dikenal sebagai Autonomy, adalah kebebasan seseorang untuk memilih, untuk menjadi kelompok yang mengatur diri sendiri dan menentukan nasib sendiri”. Berkaitan dengan hal ini, kemandirian dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengatur Tindakan pikiran, dan perasaan secara bebas, serta berusaha mengatasi perasaan malu dan ragu. Kemandirian lansia juga dapat dipahami sebagai kepercayaan diri mereka tanpa melibatkan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitasnya.

Kemandirian dapat dikatakan sebagai rasa percaya diri mereka tanpa melibatkan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitasnya., hal ini sejalan dengan Rottinga (2013) yang mengatakan bahwa “kemandirian lansia itu dapat diukur pada lansia melakukan makan, mandi, berpakaian, toileting, kontinen, dan berpindah dalam kesehariannya”.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia menurut Darsono (2019), yaitu:

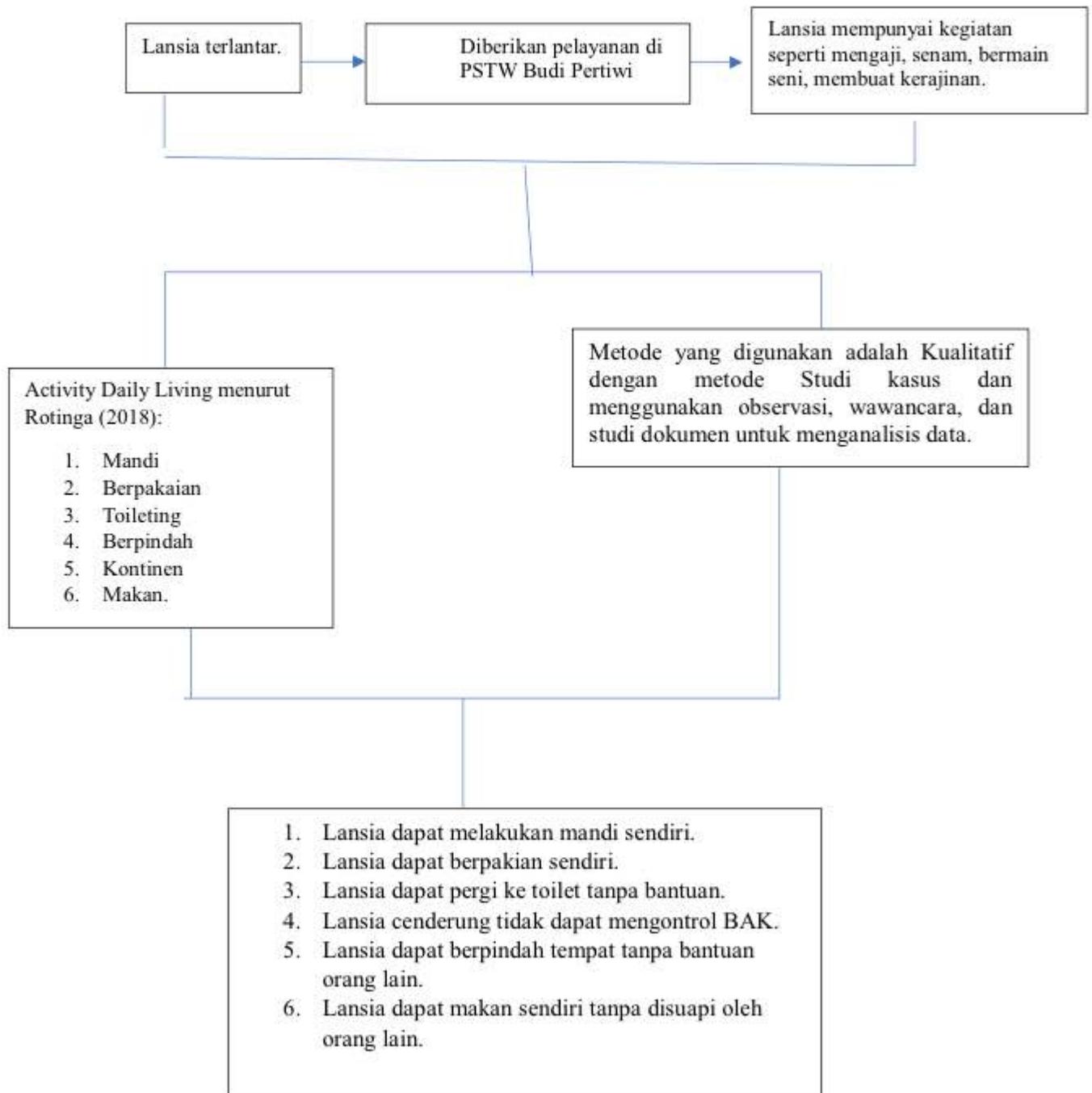
1. Usia,
2. Pendidikan
3. Kondisi Kesehatan
4. Kondisi ekonomi

Faktor-faktor tersebut biasanya dapat mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan aktivitasnya, faktor tersebut juga dapat mempengaruhi

kepercayaan dirinya sehingga faktor tersebut dapat berpengaruh besar terhadap kemandirian lansia.

Kerangka konseptual ini dapat membantu menyusun pertanyaan penelitian, merancang studi observasional, atau merumuskan intervensi yang dapat meningkatkan kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari mereka.

1.1 Bagan Kerangka Konseptual



Sumber: google scholar, 2024

1.5 Penelitian Terdahulu

Penulis mendapatkan dukungan dari penelitian terdahulu yang tercantum dalam daftar publikasi jurnal. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam penelitiannya :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti judul artikel	Nama jurnal & volume tanggal terbit dan link	Hasil jurnal
1.	Omi Haryati, Nurhalimah, Endang Banon, Indriana Rahmawati. Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Jakarta Iii 2022 129 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl (Activity Daily Living)	Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Jakarta, 2019. file:///C:/Users/rena/ Downloads/1139- Article%20Text- 4201-1-10- 20230428.pdf	Hasil : Tingkat kemandirian lansia dalam memenuhi ADL (Activity Daily Living) di PTSW Budi Mulia 1 Cipayung sebagian besar (94.2 %) memiliki tingkat kemandirian yang baik, sebagian besar wanita dan berumur 60 – 74 tahun (lanjut usia) dari hasil analisis tidak ada hubungan yang bermakna dengan kemandirian lansia. ($p > 0.05$)
2	Hanif Riyeldi Ramadan, Kamariyah, Yusnilawati. Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktifitas Sehari-Hari Di	Pinang Masak Nursing Journal, Volume 2, Nomor 1, Juni 2023. https://online- journal.unja.ac.id/jpi ma/article/view/2681 0	Metode : Jenis penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Provinsi Jambi. Populasi seluruh lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) sebanyak 67 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Total Sampling. Hasil : Berdasarkan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari diperoleh hasil pada kategori mandiri yaitu sebanyak

	Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Provinsi Jambi Tahun 2023		33 orang (49,2%), ketergantungan ringan 4 orang (6%), ketergantungan sedang 16 orang (23,8), ketergantungan berat 8 orang (12%) dan tingkat ketergantungan total yaitu 6 orang (9%). Kesimpulan : Gambaran tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari berada pada kategori mandiri sebanyak 33 orang (49,2%), yang terdiri dari makan sebanyak 91,8%, mandi sebanyak 88%, kerapian/penampilan sebanyak 86,5%, berpakaian sebanyak 83,5% dan BAB sebanyak 80,5%. Kata Kunci : Tingkat Kemandirian, Lansia, Activity Daily Living (ADL)
3	Slamet Rohaedi, Suci Tuty Putri, Aniq Dini Karimah. Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Living Di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi.	Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.2 No. 1 Juli 2016. https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2848	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 21 lansia yang berusia 60 – 69 tahun di Panti Sosial Tresna Wredha Senjarawi. Instrumen menggunakan barthel index. Teknik analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian gambaran tingkat kemandirian lansia (60 – 69 tahun) dalam memenuhi activities daily living menunjukkan bahwa sebagian besar lansia sebanyak 15 orang (72%) termasuk dalam ketergantungan sebagian, 3 orang (14 %) termasuk mandiri dan 3 orang (14%) termasuk dalam ketergantungan total. Bahwa sebagian besar lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Senjarawi memiliki ketergantungan sebagian dalam menjalani aktifitas kehidupannya. Diharapkan dapat dikembangkan program – program kesehatan bagi lansia yang dapat meningkatkan kemandirian lansia.
4	Erika Dewi Norratri, Ari Sapti Mei Leni. Tingkat	Physio Journal , Volume 1, Nomor 2, September 2021. file:///C:/Users/rena/	Hasil analisis deskriptif usia responden sebagian besar berada di rentang 65-69 tahun sebanyak 31%, jenis kelamin sebagian besar perempuan sebesar 62%,

	Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Life Padamas Pandemi Di Wilayah Posyandu Lansia Melati Arum Kentingan Surakarta.	Downloads/j_admin,+02.+Tingkat+Kemandirian+Lansia_Erika-1.pdf	pekerjaan sebagian besar wiraswasta 39%, sebagian besar tingkat kemandirian mandiri sebanyak 95%, lansia yang mengalami ketergantungan 2 orang (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian lansia dalam Activity Daily Life (ADL) pada lansia di masa pandemi sebagian besar mandiri sebanyak 95%.
5	Bernadetta Ambarita, Sst., M.Kes Desriati Sinaga, Sst., M.Keb Emeliana Putri Purba. Ambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living (Adl) Di Panti Pemenang Jiwa Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun 2021	Jurnal Kesehatan , 2021. https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/022018017_EMELIANA_PURBA-JURNAL-PDF.pdf	Didapatkandari hasil penelitian bahwa tingkat kemandirian pada lansia tergolong mandiritotal yaitu sebanyak 18 orang (90 %), tergantungpaling ringan, tergantungringan, tergantung sedang,tergantung total didapatkan hasil lansia sebanyak0(0) , sedangkan tergantung berat sebanyak 2 orang (10%). Bagi lansiadiharapkan untuk tetap melakukan aktifitas sehari-hari agar bagian tubuh bisabergerak dan tidak ada gangguan imobilitas, tetap mengontrol kesehatan keposyandu, puskesmas atau pelayanan kesehatan lainnya.
6	Ratna Wulandari. Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl.	Jurnal Ners Dan Kebidanan, Volume 1. Nomor 2, 2014. http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0029	Data dikumpulkan dengan wawancara terpimpin Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,4% melakukan 6 aktivitas mandiri, 11,4% melakukan 5 aktivitas, dan 2,3% melakukan 4 aktivitas. Lansia yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah yang memiliki kesehatan fisik dan psikis yang cukup prima. Diskusi : Dengan mendapatkan kesehatan yang baik maka lansia dapat melakukan aktivitas apapun dalam kesehariannya.
7	Lora Marlita,	jurnal keperawatan	Timbulnya ketergantungan dalam

	<p>Roni Saputra, Moh Yamin. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living (Adl) Di Upt Pstw Khusnul Khotimah</p>	<p>abdurrab, Vol. 1 No.2, 2 Januari 2018. http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/378</p>	<p>melakukanADL pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, dan fungsi psikososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktorapa saja yang mempengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan activity of daily living(ADL) pada lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. Jenis penelitian adalahpenelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif pada 80 oarang responden lansia.Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tingkat kemandirian lansia.Hasil penelitian didapatkan klien tergantung 63,8% dalam melakukan ADL. Klien denganresiko mudah terjatuh 57,5% dalam melakukan ADL. Klien dengan faktor penyakit 58,8%dalam melakukan ADL. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pihak PSTWuntuk meningkatkan pelayanan sehingga lansia dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri.</p>
8	<p>Tiara Sonza, Isnna Aglusi Badri, Roza Erda. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living Pada Lansia.</p>	<p>Human care journal, Vo.5, No.3, 2020. https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/818</p>	<p>Hasilpenelitian didapatkan dari 66 orang lansia, lansia yang tidak mengalami kecemasan dengan mandiri berjumlah 39 lansia (59,1%), lansia yang mengalami kecemasan ringan dengan ketergantungan ringan berjumlah 20 lansia (30,3%), lansia yang mengalami kecemasan ringan dengan ketergantungan sedang berjumlah 1 lansia (1,5%), lansia yang mengalami kecemasan sedang dengan ketergantungan sedang berjumlah 4 lansia (6,1%), lansia yang mengalami kecemasan berat dengan ketergantungan berat berjumlah 1 lansia (1,5%), lansia yang mengalami kecemasan berat dengan ketergantungan total berjumlah 1 lansia (1,5%). Hasil uji hipotesis menggunakan kruskall wallis diperoleh p value 0,000,menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirianActivities of Daily Living pada lansia. Puskesmas dapat memberikan pendidikan kesehatan</p>

			mengenaipentingnya pemeriksaan tingkat kemandirian pada lansia serta dapat melakukan pemeriksaan tingkatkemandirian secara terjadwal saat Posyandu lansia untuk mengetahui pemenuhan aktivitas sehari-haripada lansia.
9	Emelina Putri Purba, Anita Veronika, Bernadetta Ambarita, Desriati Sinaga. Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan <i>Activity Daily Living</i> Di Panti Pemenang Jiwa.	Healthcaring jurnal ilmiah Kesehatan, vol.1, no.1, januari 2022. https://jurnal.itscienc e.org/index.php/healthcaring/article/view/1320	idapatkan dari hasil penelitian bahwa tingkat kemandirian padalansiatergolong mandiri total yaitu sebanyak 18 orang (90 %), tergantungpaling ringan,tergantung ringan, tergantung sedang,tergantung total didapatkan hasil lansiasebanyak 0(0) , sedangkan tergantung berat sebanyak 2 orang (10%). Bagi lansiadiharapkan untuk tetap melakukan aktifitas sehari-hari agar bagian tubuh bisabergerak dan tidak ada gangguan imobilitas, tetap mengontrol kesehatan keposyandu, puskesmas atau pelayanan kesehatan lainnya.
10	Nurul Mawaddah, Aman Wijayanto. Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui <i>Activity Daily Living Training</i> Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik	Hospital Majapahit, No.12, No.1, Februari 2020. https://ejournal.stikes majapahit.ac.id/index .php/HM/article/view /491/470 .	total sampel sebanyak 40 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami peningkatan kemandirian setelah diberikan pelatihan (95%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho = 0,000$ yang berarti ada pengaruh pelatihan ADL yang menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap kemandirian lansia, pendekatan komunikasi terapeutik sangat efektif digunakan dalam memberikan program pelatihan ADL pada lansia. Diharapkan perawat menjadikan komunikasi terapeutik sebagai metode pendekatan dalam memberikan pelatihan dan terapi sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.
11	Erika Dewi Noorratri, Ari Sapti Mei Leni. Tingkat Kemandirian Lansia Dalam <i>Activities Daily Life</i> Pada Masa	Physio journal, Vo.1, No.2, September 2021.	Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan data dengan pemeriksaan, sampel 39 responden, instrumen penelitian dengan modifikasi Indeks Kemandirian Kartz. Hasil analisis deskripti fusia responden sebagian besar berada di rentang 65-69 tahun sebanyak 31%, jenis kelamin sebagian besar

	Pandemi Di Wilayah Posyandu Lansia Melati Arum Kentingan Surakarta		perempuan sebesar 62% ,pekerjaan sebagian besar wiraswasta 39%,sebagian besar tingkat kemandirian mandiri sebanyak 95%,lansia yang mengalami ketergantungan 2 orang (5%). Olehk arena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian lansia dalam Activity Daily Life (ADL) pada lansia di masa pandemi sebagian besar mandiri sebanyak 95%.
12	Heny Nurmayunita, Amin Zakaria. Faktor-Fakor Yang Mempengaruhi Harga Diri Lansia Yang Tinggal Di Pondok Lansia.	Jurnal Keperawatan Malang. Volume 6, No 2, Desember 2021. File:///C:/Users/Rena/Downloads/126-Article%20Text-826-2-10-20211224.Pdf	Metode: Penelitian ini menggunakan metode Crossectional. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan sampel sebanyak 33 orang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor usia, tingkat kemandirian (ADL), dukungan keluarga dan harga diri lansia. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data melalui tahapan editing, coding, skoring, uji statistik, dan kesimpulan. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan Chi Square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan harga diri lansia ($p=0,017$), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan harga diri lansia ($p=0,041$), terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia ($p=0,039$). Kesimpulan: Melihat hasil penelitian ini, diharapkan lansia dapat meningkatkan harga diri dengan menggunakan strategi yang dirasa mampu dilakukan lansia secara mandiri maupun kelompok dalam kegiatan rutin dan perawat di panti werdha secara kontinyu menindaklanjuti upaya peningkatan harga diri lansia serta memberikan umpan balik yang positif.

Sumber: *Google scholar*, 2024